

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Unggas air banyak dimanfaatkan daging maupun telurnya karena rasanya yang memiliki cita rasa yang khas. Salah satu jenis unggas air yang populasinya cukup banyak dan penyebarannya merata di Indonesia adalah entok. Entok memiliki warna bulu hitam, putih dan hitam-putih dimana dominan hitam.

Entok memiliki potensi untuk terus dikembangkan dan dibudidayakan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan catatan Badan Pusat Statistik (BPS) (2022) dimana dalam tiga tahun terakhir, pada tahun 2021 tercatat populasi itik/entok mencapai 58.651.838 ekor dan terkhusus Sumatera Barat mencapai 1.185.955 ekor serta mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Peningkatan juga terjadi pada produksi daging dan telur, dimana produksi daging itik/entok tahun 2021 mencapai 44.198,05 ton dan Sumatera Barat menghasilkan 697,38 ton. Sedangkan untuk telur itik/entok produksinya 363.134,75 ton yang naik secara signifikan dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2020 hanya 349.297,54 ton. Budidaya ternak entok sebagai penghasil daging mempunyai prospek yang sangat baik karena entok mempunyai laju pertumbuhan dan bobot karkas yang sangat baik dibandingkan dengan jenis unggas air lainnya (Solomon *et al.*, 2006).

Entok memiliki kelebihan yaitu lebih kuat dari unggas lainnya, dimana entok tahan terhadap penyakit dan mudah dalam pemeliharaannya. Entok bisa mencapai bobot badan 3,5-6 kg (Srigandono, 1996). Entok juga memiliki karkas dan daging dada lebih tinggi dibandingkan dengan itik pekin (Solomon *et al.*, 2006)

Kemampuan yang dimiliki ternak entok yang tidak dimiliki oleh ternak unggas umumnya adalah tahan terhadap pakan tinggi serat kasar ransum. Entok

menyukai pakan berserat. Pada penelitian Sutrisna (2011), pada itik semakin tinggi serat kasar ransum maka konsumsinya juga semakin banyak. Leclercq and Carville (1986a) itik mempunyai kemampuan memanfaatkan pakan berserat kasar tinggi karena anatomi saluran pencernaan itik yaitu ileum, sekum dan kolon berfungsi sebagai fermentor yang berpotensi untuk pertumbuhan bakteri selulolitik. Hal tersebut memengaruhi kandungan serat kasar yang dimakan oleh entok, dimana umumnya pakan yang mengandung energi rendah memiliki serat kasar yang tinggi.

Serat kasar pada unggas dibutuhkan untuk merangsang gerakan peristaltik pada usus. Oluymi and Robert (1979), semakin tinggi serat kasar dalam ransum akan menggertak aktivitas peristaltik usus, sehingga banyak zat makanan yang seharusnya tercerna akan keluar bersama feses. Serat kasar berperan penting dalam perubahan morfologi dan histologi saluran pencernaan yang ditandai dengan peningkatan ukuran (Hetland and Svirus, 2001). Serat kasar yang tinggi akan mengakibatkan organ-organ pencernaan bekerja lebih berat yang memicu perubahan pada saluran pencernaan.

Anggorodi (1994) menyatakan serat kasar diatas 1% dalam ransum akan menyebabkan terjadinya hambatan pertumbuhan karena konsumsi pakan yang rendah, serta ditambahkan Standar Nasional Indonesia (SNI) 01-3930-2006 (2006a) serat kasar yang dibutuhkan oleh ayam broiler maksimal 6%. Namun, penelitian Wizna dan Mahata (1999) penggunaan serat kasar sampai 10% pada ransum itik Pitalah tidak berpengaruh pada performa. Hamida (2019) menyatakan pemberian serat kasar sampai 12% pada ransum berpengaruh terhadap bobot ventrikulus, bobot usus halus dan panjang duodenum. Didapatkan data bobot ventrikulus A (perlakuan serat kasar 6%) 3,2430 g/100gBB sedangkan pada

perlakuan D (serat kasar 12%) 4,3937 g/100gBB, kemudian pada panjang usus halus juga berpengaruh nyata dimana perlakuan A duodenum 25,26 cm; jejunum 63,48cm; ileum 62,24 cm sedangkan perlakuan D duodenum 29,46 cm; jejunum 68,00 cm: ileum 62,24 cm. Hal inilah yang mengakibatkan perlu dilakukannya pemulihan karena pemberian serat kasar tinggi dapat menambah panjang usus halus, dengan pemulihan diharapkan dapat meningkatkan efisiensi ransum (Abdelsamie *et al.*, 1983).

Kandungan kakao (*Theobroma cacao L.*) yaitu bahan kering (BK) 88 %, protein kasar (PK) 8%, serat kasar (SK) 40 %, dan *Total Digestible Nutrient* (TDN) 50,8 %. Nuraini dan Mahata (2009) menyatakan, ditinjau dari segi kandungan zat makanan kulit buah kakao dapat dijadikan sebagai pakan ternak karena mengandung protein kasar 11,71%, serat kasar 20,79%, lemak 11,80% dan bahan ekstrak tanpa nitrogen (BETN) 34,90%. Sedangkan Zainuddin dkk. (1995) menjelaskan bahwa kulit buah kakao mengandung 16,5% protein kasar, 16,5% metabolisme energi (ME/kg) dan 9,8% lemak dan setelah dilakukan fermentasi kandungan protein meningkat menjadi 21,9%. Oleh karena itu, kulit kakao dapat dimanfaatkan sebagai pakan alternatif pada entok.

Limbah hasil pertanian lain yang dapat dijadikan bahan pakan entok adalah ampas sagu. Potensi limbah sagu dari segi kandungan gizi menurut Nuraini (2006), limbah sagu berpotensi cukup besar sebagai pakan sumber energi dengan kandungan BETN 72,59%, tetapi kandungan protein kasarnya rendah yaitu 3,29% serta kandungan zat makanan lainnya adalah lemak kasar 0,97% dan serat kasar yang tinggi yaitu 18,50%.

Masa pemulihan adalah rentang waktu yang dibutuhkan seekor ternak untuk kembali normal setelah mendapatkan pembatasan. Penelitian yang dilakukan Sutrisna (2011) menyatakan penggunaan serat kasar 20% memiliki konsumsi ransum tertinggi namun menghasilkan bobot badan, penambahan bobot badan, bobot karkas terendah. Pada masa perlakuan, performa itik paling rendah terjadi pada itik yang mendapat perlakuan serat kasar tertinggi dan pada masa pemulihan performa itik Kamang meningkat terjadi pada ternak yang mendapat perlakuan serat kasar tertinggi (Ardiansyah, 2019). Penelitian yang dilakukan Hidayah (2022) terhadap itik Kamang menunjukkan bahwa tingkat serat kasar tidak berpengaruh nyata pada masa pemulihan itik. Hasil penelitian Hamida (2019) menunjukkan kondisi usus itik Kamang yang diberikan level serat kasar 8%, 10% dan 12%, pada akhir perlakuan memengaruhi bobot usus dan panjang usus yang terdiri dari duodenum, jejunum dan ileum, dan setelah pemulihan pakan menunjukkan pertumbuhan normal terhadap bobot usus dan panjang usus yang terdiri dari duodenum, jejunum dan ileum yang berpengaruh terhadap efisiensi ransum.

Performa ternak adalah hasil ataupun pencapaian ternak dalam berproduksi. Performa memiliki manfaat untuk mengetahui perkembangan ternak itu sendiri. Performa dapat dikatakan baik dengan melihat konsumsi ransum, penambahan bobot badan dan konversi ransum ternak. Penelitian Firmadani (2021) pada itik Bayang jantan diberikan serat kasar diketahui perlakuan D (serat kasar 12) memiliki performa terbaik dengan konsumsi 891,61 gram/ekor/minggu, penambahan bobot badan 176,95 g/ekor/minggu dan konversi ransum 5,04. Tangendjaja dkk. (1992) menyatakan ternak itik toleran terhadap penggunaan dedak dalam ransum mencapai 60% dengan kandungan serat kasar 23% dan tidak berpengaruh pada performa.

Konsumsi ransum adalah jumlah makanan yang dimakan oleh ternak dalam jangka waktu tertentu untuk memenuhi hidup pokoknya dan produksi. Pada entok ransum yang memiliki kandungan energi relatif tinggi ternyata tidak menurunkan konsumsi ransum atau bahkan meningkatkan konsumsi (Tanwiriah, 2011). Penelitian yang dilakukan pada itik oleh Sutrisna (2011) pemberian serat kasar sampai 20% pada ransum berpengaruh pada konsumsi ransum.

Pertambahan bobot badan (PBB) adalah pertumbuhan yang dialami oleh seekor ternak yang dapat diukur. Pada itik pertumbuhan tercepat terjadi pada fase *starter* dan menurun ketika mencapai fase *finisher* (Rositawati dkk., 2010). Itik membutuhkan pakan yang berkualitas agar pertumbuhannya maksimal (Purba dan Ketaren, 2011). Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh Juliyanti (2019) didapatkan hasil bahwa pemberian ransum dengan kualitas yang berbeda sangat berpengaruh nyata pada pertambahan bobot badan entok.

Konversi pakan adalah nilai perbandingan antara jumlah konsumsi pakan dengan produksi daging yang dihasilkan. Semakin tinggi nilai konversi pakan maka semakin boros penggunaan pakan begitu juga sebaliknya. Menurut Ketaren dkk. (1999) dijelaskan bahwa buruknya konversi pakan itik tersebut disebabkan oleh tabiat makan itik, termasuk kebiasaan yang segera mencari air minum setelah makan. Menurut Juliyanti (2019) pemberian jenis ransum dengan kualitas berbeda sangat berpengaruh terhadap konversi ransum entok.

*Income Over feed cost* (IOFC) adalah biaya yang harus dikeluarkan untuk ransum dalam pemeliharaan ternak. Menghitung *Income over feed cost* (IOFC) yaitu dengan cara mengurangi pendapatan dari penjualan ternak dengan biaya

ransum yang dikeluarkan. Oleh karena itu IOFC harus diperhatikan dalam peternakan.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Tingkat Pemberian Serat Kasar Ransum Dan Efeknya Pada Masa Pemulihan Terhadap Performa Entok (*Cairina moschata*) Jantan”**.

## 1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana pengaruh tingkat pemberian serat kasar ransum dan efeknya pada masa pemulihan terhadap performa entok (*Cairina moschata*) jantan.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat pemberian serat kasar ransum dan efeknya pada masa pemulihan terhadap performa entok (*Cairina moschata*) jantan.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah dengan diberikannya beberapa level serat kasar tertentu entok dapat mentolerir level serat kasar dan mampu meningkatkan performa entok sehingga kedepannya bahan pakan yang berasal dari sisa hasil pertanian yang umumnya memiliki serat kasar tinggi dapat dimanfaatkan sebagai ransum dengan batas tertentu.

## 1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis alternatif ( $H_1$ ) yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh tingkat pemberian serat kasar ransum terhadap performa entok (*Cairina moschata*) jantan.

